

MENELAAH JATI DIRI BANGSA PADA MASA TRANSISI¹

- 1) Terminologi 'jati diri bangsa' sedemikian sering menjadi tema pembahasan. Berbagai pihak mencoba mengangkatnya dalam kajian berbagai disiplin keilmuan. Mulai dari bidang pendidikan (terkait dengan pendidikan karakter), bahasa, politik, budaya, dan lain-lain. Ada sedemikian banyak orang ambil peduli. Artinya ada beragam pendekatan untuk menelaah tema tersebut. Tema jati diri bangsa seakan selalu mengundang tanya lagi. Pendekatan-pendekatan yang ada, tetap menyingkakan permasalahan.
- 2) Forum ini mengaitkannya dengan pendekatan dari disiplin ilmu sosial. Sebagaimana dirumuskan dalam tema. Menggabungkan pendekatan sejarah dan budaya. Apa yang bisa ditawarkan untuk itu. Untuk itu perlu menempatkan dari mana mau berangkat.
- 3) Menempatkan pemahaman tentang bangsa: Ada sejumlah pengertian tentang bangsa yang dikemukakan oleh sejumlah pemikir. Anthony D Smith – komunitas kultural politik yang ada dalam pendulum pencarian identitas masa lalu dan pencarian arah sejarah ke depan. (Dalam bahasa sejarah disebut *historisitas*). Clifford Geertz merumuskan dengan pengertian kurang lebih sama, antara *essentialisme* dan *epochalisme*. Yang pertama, mengambil simbol-simbol dari tradisi-tradisi lokal. Pada satu sisi langsung dapat diketengahkan, tapi sekaligus juga secara sosial terisolir. Sementara kaum *epochalist* memperlihatkan bahwa ada pengkotak-kotakan, tapi kemudian dipaksakan. Benedict Anderson dengan konsep komunitas terbayang yang dibentuk oleh tradisi literer/ media cetak.
- 4) Konteks masyarakat Indonesia saat ini: Konteks ini diperlukan untuk menempatkan bagaimana pendekatan para pemikir tersebut akan digunakan. Macam-macam usaha dapat kita telaah melalui kerangka pemahaman tersebut. Ayunan gerak masa lalu dan tarikan masa depan, dapat ditempatkan pada sejumlah kasus. Yang secara mencolok adalah menempatkannya di dalam arus globalisasi. Globalisasi memiliki ranah yang luas dan implikasi beragam. Yang terasa di dalam kehidupan masyarakat, ada di bidang budaya. Namun secara mendasar terletak di wilayah ekonomi. Sejalan dengan topik pembicaraan, bahasan kita tempatkan di dalam khasanah sejarah dan budaya. Sekaligus dalam konteks Indonesia, ayunan perubahan secara mendasar dapat kita tempatkan pada perubahan orientasi penyelenggaraan negara. Masa pra Reformasi, di bawah pemerintahan rejim Suharto, orientasi pemerintah ada pada ideologi pembangunan. Sedangkan pasca Reformasi, orientasi pemerintah menempatkan diri pada usaha demokratisasi.
- 5) Pada masa rejim Suharto, bahasa pembangunan menjadi rumusan yang tidak dapat dilepaskan dari penyelenggaraan negara. Peresmian berbagai hasil pembangunan merupakan santapan sehari-hari yang dapat kita jumpai di dalam berbagai pemberitaan. Dari tingkat tertinggi,

¹ Disajikan dalam acara Seminar Nasional "Peran Sejarah dan Budaya dalam Pembinaan Jati Diri Bangsa". Diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 12 Juni 2012

presiden, para menteri sebagai pembantu presiden, dan gubernur sebagai pimpinan daerah akan banyak disibukkan dengan peresmian dan peninjauan fasilitas publik yang terus dibangun. Sementara pembicaraan dalam era pasca reformasi, lebih banyak diwarnai dengan berbagai pelaksanaan pemilihan langsung atas pimpinan kepala daerah, wakil rakyat, serta tumbuhnya institusi-institusi baru bidang pengawasan. Tapi juga berita konflik dan kekerasan yang ada di mana-mana. Hal semacam ini perlu kita tempatkan sebagai konsekuensi dari gerak yang membuka katup kebebasan, sehingga kelompok-kelompok bawah menjadi rentan terhadap konflik dan kekerasan. Pada satu sisi konflik dan kekerasan merupakan konsekuensi dari pemberian ruang gerak kepada pihak-pihak yang selama ini direpresi. Dapat disebut merebaknya konflik dan kekerasan akibat dari gesekan dan benturan kelompok-kelompok di bawah. Tapi juga dapat kita tempatkan belum memadainya tata aturan, dan lemahnya berbagai kontrol dan upaya pencegahan bidang pengamanan. Konflik dan kekerasan dipengaruhi oleh faktor belum tegaknya aturan yang mengikat bagi hidup bersama. Di dalam kerangka-kerangka besar di atas, bahasan ini ditempatkan.

- 6) Terkait dengan hal tersebut, sebuah pendekatan dari wilayah studi kajian budaya dengan semangat interdisipliner membantu untuk melabolarasi konsep jati diri bangsa yang diketengahkan. Sejumlah konsep dari studi paska kolonial yang membahas identitas, berbicara tentang *hibriditas*, tentang *mimikri*, tentang *memori sosial* dapat menjadi kaca mata untuk memahami bagaimana konsep jati diri bangsa mendapatkan jelmaannya. Demikian pun halnya pendekatan-pendekatan ilmu sejarah dari perspektif konstruksi, rekonstruksi dan dekonstruksi dapat diterapkan untuk kajian-kajian yang dilakukan.
- 7) Dengan beragam konsep yang ada di atas, dan telah digunakan oleh para pemikir dalam menguraikan kajiannya, atau pun oleh para pelaku sejarah untuk mengisahkan pengalamannya, atau juga oleh sejumlah penerbit yang memproduksi karya-karya para penulis, kita dapat menelaah bagaimana kajian yang terkait dengan jati diri bangsa meninggalkan jejak-jejak eksplorasi yang telah dilakukan. Inilah yang telah mewarnai bidang wacana dari pemahaman jati diri bangsa yang kita bicarakan di sini.
- 8) Dalam kaitannya dengan sejarah, kita dapat melacak pada karya-karya yang diterbitkan oleh setidaknya dua penerbit yang mengkhususkan diri di sana, yakni Penerbit Ombak dari Yogyakarta, dan Komunitas Bambu, dari Depok, Jawa Barat. Dari pengamatan sekilas, buku-buku dari kedua penerbit tersebut memberi jawab atas tema yang kita bicarakan ini. Penerbit Ombak, dan Komunitas Bambu mampu mewarnai bidang wacana atas topik jati diri bangsa. Terbitan-terbitannya menyediakan bacaan sebagai hasil penelitian yang mengangkat tema-tema sejarah lokal. Mencermati data-data yang tersedia, kita dapat menemukan dorongan dari dalam tradisi, dan tarikan dari perjumpaannya dengan gejala-gejala baru. Terbitan-terbitannya dan dari penerbit lain, ini bisa menjadi bahan penelitian. Demikian pun sejumlah buku yang terkait

dengan memoar dari para pelaku dan pemikir sejarah dan budaya di Indonesia². Buya Syafii Ma'arif sendiri dengan buku-buku dan tulisan-tulisannya, serta Ma'arif Institute juga perlu kita tempatkan di sana. Barangkali juga perlu menyebutkan beberapa buku dan sejumlah diskusi yang pernah dilakukan.

- 9) Ada tiga, atau empat pengalaman personal sebagai titik berangkat (data) terkait dengan tema jati diri bangsa. A) Kisah teman dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang baru saja menyelesaikan tugas sebagai *fellow* di NUS. Salah satu kegiatannya adalah memberi seminar tentang Pemikiran Pancasila dan Agama dari sejumlah pemikir Indonesia: Prof N Driyarkara, Prof H Mukti Ali, Prof Munawir Zadzaly. Dalam meneliti pemikiran ketiga tokoh tersebut, ditemukan kesamaan pandangan. Ini terkait dengan sejarah pemikiran tentang ideologi negara, dan pandangan hidup bangsa. Di dalam wilayah sejarah, kita dapat menempatkannya pada sejarah pemikiran. B) Satu peristiwa bulan Maret 2012 terkait dengan peluncuran perdana buku terjemahan karya Dr. Peter Carey, ***Kuasa Ramalan. Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855***. Dalam wilayah sejarah, kajian buku tersebut ada di ranah sejarah politik. Bukan sejarah militer, atau sejarah ekonomi. Dalam pembicaraan pribadi, Peter Carey menyatakan bahwa terjemahan buku tersebut dipersembahkan untuk menyongsong seratus tahun kemerdekaan RI. Sebuah visi ke depan. C) Bersama komunitas Kunci Cultural Studies, merayakan Proklamasi Kemerdekaan RI ke 66 mendiskusikan buku *A Well Prominent Person*. Usaha seorang seniman Belanda yang menterjemahkan *Als Ik Nederlander Was* dalam 3 bahasa. Menjadikannya sebagai siaran radio. Mengundang beberapa penulis untuk memberi tanggapan atas tulisan Suwardi Suryaningrat tersebut. D) Peristiwa 5 tahun lalu, bersama Buya Syafii Ma'arif, membedah buku Ayip Rosidi dalam rangka pembukaan Perpustakaan Taman Budaya Yogyakarta. Dalam wilayah sejarah, saya menempatkannya pada sejarah tokoh, pemikiran, kebudayaan.
- 10) Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi data. Memperlihatkan usaha sejumlah pihak yang memberi perhatian pada kaitan sejarah dan kebudayaan, cerminan pada wilayah jati diri bangsa. Moment diskusi buku sendiri dapat ditempatkan sebagai peristiwa budaya. Memperbincangkan pemikiran, keterlibatan tokoh atau peristiwa tertentu. Menjadi gerakan dalam pembentukan sejarah, dan budaya. Saat ini dan mendatang. Tentu dalam sejarah ada konstruksi, rekonstruksi dan dekonstruksi. Bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut perlu dilihat dan ditempatkan. Materinya jelas, juga pemikiran, dan keterlibatan tokoh tertentu dalam sejarah pergerakan dan pergulatan pemikiran. Di sisi lain, peristiwa atau kegiatannya merupakan peristiwa budaya. Tentu tidak berhenti sampai di situ. Pemikiran dan keterlibatannya menjadi bahan diskusi sebagai pembentukan wacana. Dalam peristiwa tersebut kita hadir dan terlibat dalam pembentukan dan pewacanaan tentang jati diri bangsa. Bukan sesuatu yang dikonstruksi dari luar, apalagi oleh pihak asing, melainkan kita yang aktif terlibat. Bukan lagi menjadi yang

² Daoed Joesoef, *Aku dan Dia Memoar Pencari Kebenaran*, Penerbit Kompas, 2006; Ayip Rosidi, *Yang Lahir Telanjang*, dan *Manusia Tanpa Ijasah*, Penerbit KPG, 2007; Ben Mboi, *Ben Mboi Memoar Seorang Dokter, Prajurit, Pamong Praja*, KPG, 2012

berteriak prihatin, tanpa keterlibatan, menjadi orang yang di pinggiran. Melainkan ikut aktif terlibat di tengah pusaran, merasakan dorongan dari dalam tradisi, dan tarikan dari perjumpaannya dengan gejala-gejala baru. (Eric Hobsbawm, dalam *Invention of the Tradition* (1983) membedakan apa yang disebut kebiasaan-kebiasaan dan tradisi. Kebiasaan akan berhenti pada yang konservatif, sedangkan tradisi akan membarui diri.)

11) Terima Kasih.

Dr. G Budi Subanar
Staf Pengajar Program Magister Ilmu Religi dan Budaya
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta